

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) yang dalam penyajiannya dilakukan secara hierarki yaitu dimulai dari hal yang sederhana menuju kompleks dan dari konkret menuju abstrak. Dengan kata lain, matematika di jenjang SMP/MTs merupakan masa transisi atau peralihan dari konkret menuju abstrak.

Matematika ditingkat SMP/MTs memuat konsep-konsep dasar untuk menuju konsep-konsep pada tingkat lanjutannya. Dengan kata lain, pemahaman konsep dasar matematika yang diperoleh di jenjang SMP/MTs merupakan pondasi untuk memahami konsep matematika selanjutnya di SMA/MA dan perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena hakikat matematika itu sendiri yaitu dibangun dari struktur yang tersusun secara hierarki, berkesinambungan dan saling terkait. Hal ini juga merupakan ciri khas atau karakteristik matematika yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain. Jadi dapat dinyatakan bila konsep matematika itu belum tertanam dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep lainnya yang diturunkan dari konsep yang belum dikuasainya sebelumnya, yang pada akhirnya ia tidak akan mampu memecahkan suatu masalah.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (Wahyudin, 2008 : 67) menekankan pemecahan masalah sebagai fokus sentral dalam kurikulum

matematika. Wahyudin (2008 : 27) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah bagian integral dari belajar matematika. Selanjutnya Wahyudin (2008 : 67) menyatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan suatu masalah menjadi alasan untuk mempelajari matematika. Selain itu, Soleh (1998 : 33) menyatakan bahwa matematika sebagai alat memecahkan masalah.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Hudojo (2005 : 130) menyatakan bahwa pemecahan masalah perlu dilatihkan kepada siswa, karena itu akan membuat siswa mampu mengambil keputusan di dalam kehidupan. Lebih lanjut Hudojo (2005 : 133) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu yang esensial dalam pembelajaran matematika, yang dikarenakan : (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya, (2) keputusan intelektual akan timbul dari dalam merupakan hadiah intrinsik bagi siswa, (3) potensi intelektual siswa meningkat, (4) siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, tujuan pembelajaran matematika yang termaktub dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi, yaitu agar siswa memiliki kemampuan:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperlukan.

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah perlu dimiliki oleh setiap siswa. Namun kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat setelah dilakukannya studi pendahuluan terhadap siswa SMP Prayatna Medan. Adapun masalah yang diberikan kepada siswa untuk melihat kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Tina telah membeli sebuah *music box* sebagai hadiah ulang tahun untuk temannya. Kotak *music box* tersebut berbentuk balok dengan ukuran $15 \text{ cm} \times 11 \text{ cm} \times 14 \text{ cm}$. Lalu Tina ingin membungkusnya dengan kertas kado berukuran $30 \text{ cm} \times 15 \text{ cm}$. Tentukan berapa banyak kertas kado yang diperlukan agar semua permukaan kotak *music box* tersebut tertutupi?

- a. Tuisikan apa yang diketahui dan ditanya dari masalah di atas! Apakah data yang diketahui cukup untuk menentukan banyak kertas kado yang dibutuhkan?
- b. Bagaimana cara menentukan banyak kertas kado yang dibutuhkan?
- c. Hitunglah banyak kertas kado yang dibutuhkan!
- d. Menurut Rini banyak kertas kado yang dibutuhkan adalah 2 lembar kertas kado sedangkan menurut Mila adalah 3 lembar? Menurutmu pendapat siapakah yang benar?

Masalah di atas diberikan kepada 38 siswa SMP Prayatna Medan. Adapun salah satu hasil kerja siswa terhadap masalah di atas adalah sebagai berikut:

Penyelesaian :

a). Dik : Balok $p = 15 \text{ cm}$ $l = 11 \text{ cm}$ $t = 14 \text{ cm}$ k. kado : $p = 30 \text{ cm}$ $l = 15 \text{ cm}$ Dit : Berapa banyak kertas kado yang diperlukan ?	a). Informasi di atas adalah Tina ingin membungkus dan kertas kado. Menurut saya informasi data yang diketahui cukup untuk menentukan banyak kertas kado.
	b). Caranya : $V. \text{ Balok} = 15 \text{ cm} \times 11 \text{ cm} \times 14 \text{ cm}$ $= 2310 \text{ cm}^3$ $V. \text{ Kado} = 30 \text{ cm} \times 15 \text{ cm}$ $= 450 \text{ cm}^2$ $V. \text{ Balok} - V. \text{ kado} = 2310 \text{ cm}^3 - 450 \text{ cm}^2$ $= 1.860 \text{ cm}^3$
	c). Kertas kado yang dibutuhkan = 450 cm^2 $450 \text{ cm}^2 \rightarrow 450 \text{ cm}^2 \times$
	d). Tidak ada yang benar

Gambar 1.1. Lembar jawaban siswa

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa siswa sudah mampu mengungkapkan informasi dari suatu masalah yaitu apa yang diketahui dan ditanyakan. Namun pemahaman siswa terhadap masalah dan konsep luas permukaan balok belum terbentuk dengan benar sehingga siswa belum mampu menyusun strategi yang tepat dan benar, yang pada akhirnya tidak memperoleh penyelesaian masalah secara tepat dan benar.

Ketidakkampuan 38 siswa terhadap empat pertanyaan dari masalah di atas dijelaskan dalam bentuk presentase. Pertanyaan item a terlihat bahwa 68 % siswa belum mampu mengungkapkan informasi dari masalah. Pertanyaan item b terlihat bahwa 82 % siswa belum mampu memahami masalah dan menyusun

strategi. Pertanyaan item c terlihat bahwa 82 % siswa belum mampu menerapkan konsep terhadap masalah. Pertanyaan item d terlihat bahwa 87 % siswa belum bisa memeriksa kembali jawaban.

Disamping itu, berdasarkan rata-rata nilai ulangan mid semester gasal siswa kelas VIII belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai Ulangan Mid Semester Gasal Matematika Kelas VIII SMP Prayatna Medan

	VIII-1	VIII-2	VIII-3	VIII-4	VIII-5	VIII-6	VIII-7	VIII-8
UM	70	60	60	62	60	60	63	60

Sumber : Daftar Nilai Kelas VIII SMP Prayatna Medan T.P. 2014/ 2015

Berdasarkan data di atas, jika rata-rata nilai siswa perkelas di rata-ratakan maka diperoleh 61,875. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi matematika di sekolah tersebut adalah 65. Bila dibandingkan rata-rata nilai perkelas tersebut dengan KKM, diperoleh $61,87 < 65$. Dapat disimpulkan bahwa nilai matematika siswa kelas VIII SMP Prayatna Medan belum menunjukkan hasil belajar yang baik dan belum mencapai KKM.

Kenyataan lain yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah adalah sebagaimana yang dikemukakan Riska (2013) bahwa siswa kelas VII SMP Ar-Rahman Percut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Dari 32 siswa yang diberikan masalah matematik, hanya 10 siswa yang menjawab benar dan 22 orang lainnya menjawab salah. Selain itu, Tim MKPBM (2001 : 85) menyatakan bahwa hasil identifikasi masalah yang dilakukan melalui angket untuk siswa, guru dan observasi kelas secara umum menunjukkan bahwa pemecahan masalah

merupakan kegiatan matematika yang dianggap sulit. Hal yang senada, berdasarkan hasil penelitian Sutrisno (2012) menunjukkan bahwa hasil belajar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara klasikal belum tuntas.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak berhasil dalam belajar matematika. Menurut Soleh (1998 : 39) faktor penyebab siswa tidak berhasil dalam belajar matematika antara lain: siswa tidak menangkap konsep dengan benar, tidak menangkap arti dari lambang-lambang, tidak memahami asal-usulnya suatu prinsip, tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur, dan ketidaklengkapan pengetahuan. Hasil penelitian Shadiq (dalam Minarni, 2012) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah dikarenakan pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi pendekatan pembelajaran biasa yang kurang memberi penekanan pada penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa tidak terbiasa terlibat dalam menyelesaikan masalah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa faktor ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah dikarenakan siswa tidak dibiasakan dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah. Maka dari itu, masalah mesti sering dikenalkan kepada siswa dan diminta untuk menyelesaikannya. Dalam kurikulum 2013, siswa juga sangat dianjurkan untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah baik masalah yang berhubungan dengan bidang studi maupun lingkungannya.

Salah satu hal yang tidak kalah penting untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran matematika adalah mengenai kepercayaan diri. Seperti halnya Bandura (Santrock, 2013 : 284) menyatakan dalam teori kognitif sosialnya (*social*

cognitive theory) bahwa faktor kognitif memainkan peran penting dalam pembelajaran, yang salah satunya mengenai keyakinan. Santrock (2013 : 285) juga menyatakan faktor kognisi mempengaruhi perilaku. Disamping itu, Keller (Tasmara, 2002 : 52) menyatakan bahwa “ *Nothing can be done without hope and confidence*”, yang artinya tidak ada yang bisa diperbuat tanpa harapan dan percaya diri.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Anday dan Tina (1996 : 23) menyatakan bahwa *self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Lebih lanjut Hannula dkk (2004 : 23) menyatakan bahwa jika siswa memiliki *self-confidence* yang baik, maka ia dapat sukses dalam belajar matematika. Beberapa hasil penelitian menyatakan ada hubungan positif antara *self-confidence* dalam belajar matematika dengan hasil belajar matematika (Hannula, dkk , 2004 : 23 ; TIMSS, 2007 : 180; Suhendri, 2012 : 403). Oleh karena itu, kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa.

Kepercayaan diri siswa tersembunyi dalam dirinya, namun gejalanya biasanya muncul pada saat ia melakukan pekerjaan matematika, berinteraksi dengan lingkungan kelas, atau merespon terhadap stimulus. Pada saat siswa SMP Prayatna Medan mengerjakan masalah yang diberikan oleh peneliti, banyak siswa yang melanggar peraturan (diharapkan kejujuran siswa), namun yang terjadi kegiatan mencontek.

Kenyataan lain seperti yang dikemukakan Suhardita (2011) bahwa hampir 50 % siswa kelas XI kurang percaya diri, dengan gejala yang nampak yaitu siswa menunjukkan rasa takut, malu, kebiasaan mencontek, kecemasan dalam menghadapi sesuatu, dan keseharian siswa di kelas pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi atau tugas yang dibahas mereka lebih banyak diam. Disamping itu, hasil evaluasi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 untuk *self-confidence in mathematics* siswa kelas VIII, Indonesia hanya memiliki 3 % siswa yang *confident*, sedangkan 52 % siswa *somewhat confident*, dan 45 % siswa termasuk *not confident*. Mengalami penurunan dari TIMSS 2007 yaitu 28 % siswa memiliki *self-confidence* tinggi, 58 % siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 14 % siswa termasuk kategori rendah.

Pemaparan fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuannya dalam bidang matematika. Rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap matematika, tidak terlepas dari pembelajaran di kelas dan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Hal tersebut sejalan dengan Siregar (2013) yang menyatakan pembelajaran konvensional yaitu metode ekspositori belum cukup untuk meningkatkan *self-confidence* siswa SMP.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa SMP Prayatna Medan bahwa “matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, guru menjelaskan materi terlalu cepat, dan sering diminta mencatat”. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran matematika,

terlihat bahwa guru menyampaikan materi secara verbal yaitu memberi pengertian konsep disertai contoh soal sedangkan siswa mendengar dan mencatat, setelah penjelasan dari guru usai, maka siswa diberi tugas mengerjakan latihan soal matematika. Kegiatan wawancara juga dilakukan terhadap kedua guru matematika SMP Prayatna, hasil wawancaranya yaitu siswa yang belum paham dengan penjelasan guru, ada siswa yang berani bertanya dan ada juga yang tidak berani bertanya.

Permasalahan pembelajaran matematika di atas sejalan dengan hasil penelitian Wahyudin (dalam Panjaitan, 2010) bahwa sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan dari guru, tapi sangat jarang siswa mengajukan pertanyaan pada gurunya, sehingga yang terjadi guru asyik sendiri menjelaskan segala yang telah dipersiapkannya, dan siswa menjadi pendengar yang budiman (pasif), yang akibatnya siswa hanya mampu mengingat rumus tanpa makna dan pengertian, mampu mencontoh apa yang dikerjakan guru, dan siswa beranggapan menyelesaikan soal matematika cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan oleh guru. Trianto (2009 : 5) juga menyatakan bahwa proses pembelajaran selama ini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri.

Model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam kelas adalah salah satu solusi dalam mengatasi masalah yang diuraikan di atas. Sebagaimana Hudojo (2005 : 107) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, seyogyanya bahasan matematika tidak disajikan yang sudah tersusun secara final, melainkan siswa dapat terlibat aktif di dalam menemukan konsep-konsep, struktur-struktur sampai kepada teorema atau rumus-rumus. Wahyudin (2008 : 27) menyatakan

bahwa permasalahan yang diberikan kepada siswa, dapat memperkuat dan memperluas apa yang mereka ketahui dan bisa merangsang belajar matematika. Santrock (2003 : 339) menyatakan salah satu cara meningkatkan rasa percaya diri adalah melalui mengatasi masalah. Walgito (dalam Andayani dan Tina, 1998 : 37) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan *self-confidence* siswa adalah dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, dilatih berpikir mandiri, dan diberi suasana yang aman sehingga siswa tidak takut untuk mencoba atau membuat kesalahan dalam belajar.

Berdasarkan keempat pernyataan tersebut, pembelajaran yang dapat diajukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Woolfolk (2009 : 109) menyatakan bahwa PBM bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterampilan *problem solving*. Arends (Trianto, 2009 : 92) menyatakan bahwa model PBM merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Pembelajaran berbasis masalah juga salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam kurikulum 2013 (K 13).

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa melalui memecahkan suatu masalah. Pemberian masalah akan menimbulkan rasa ingin tahu siswa, bagaimana cara menyelesaikannya, konsep yang bagaimana yang diperlukan untuk pemecahannya dan metode apa yang tepat digunakan untuk penyelesaiannya.

Pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas berpikir dan melakukan *sharing* ide sesama teman sekelompok untuk mengatasi masalah. Melalui pembelajaran seperti ini yaitu menganalisis, mencari, menemukan, dan bekerja dalam berkelompok, siswa tidak akan mudah melupakan konsep matematika, dan terbiasa dengan berpikir ilmiah (mencari solusi masalah).

Disamping itu, berbagai penelitian pendidikan matematika menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah di atas. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Habeahan (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional dan proses jawaban siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah menjadi lebih baik. Selanjutnya hasil penelitian Hoiriyah (2014) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa melalui pembelajaran berbasis masalah.

Disamping itu, perlu diperhatikan juga faktor lain yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa yaitu gender. Hal tersebut didasari diantaranya, Papalia dan Ruth (2014: 337) menyatakan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa, dan hasil temuan Ma dan Kishor (dalam Hannula et al, 2005 : 23) bahwa gender merupakan variabel penting dalam analisis hubungan kausal antara mempengaruhi dan prestasi. Selanjutnya Woolfolk (2009 : 115) juga menyatakan bahwa stereotipe gender dapat berdampak pada pandangan tentang kompetensi dirinya. Kesadaran akan laki-laki atau perempuan merupakan aspek penting dalam

pembentukan konsep diri (Papalia dan Ruth, 2014: 277) dan Hannula *et al* (2005:21) menyatakan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap stabilitas kepercayaan diri dalam matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukannya suatu penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Di SMP Prayatna Medan”. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran matematika yang telah dirumuskan, seperti yang diungkapkan sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah matematik.
2. Rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap matematika.
3. Pembelajaran matematika di kelas didominasi oleh guru.
4. Pemilihan model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah kurang tepat.
5. Kurangnya interaksi edukatif antar siswa dan siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran matematika.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukannya pembatasan masalah. Penelitian ini membicarakan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa terhadap matematika melalui pembelajaran berbasis masalah dan interaksi antara gender dengan pembelajaran

terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap matematika yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa?
4. Apakah terdapat interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

2. Mengetahui peningkatan kepercayaan diri terhadap matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.
4. Mengetahui interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yaitu:

1. Guru-guru bidang studi Matematika SMP/MTs, sebagai bahan pertimbangan bagi para guru agar menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa terhadap matematika.
2. Siswa-siswi SMP/MTs dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa terhadap matematika, dan mendapatkan lingkungan belajar yang menyenangkan karena keaktifan siswa dan karena diberikannya kebebasan berpikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Peneliti, untuk memperdalam wawasan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan pendidikan matematika.

1.7. Definisi Operasional

Dalam menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang tidak rutin atau masalah matematik, dengan proses : memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali jawaban.
2. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya di bidang matematika sehingga ia merasa optimis, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik (sikap positif), merasa disukai orang lain, berani, dan memiliki ketenangan sikap.
3. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara optimal dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematik dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu: (1) orientasi siswa berpusat pada masalah, (2) mengorganisir siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
4. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang didominasi guru, dengan melakukan kegiatan antara lain guru menerangkan suatu materi (definisi dijelaskan dan penurunan rumus dilakukan sendiri oleh guru), memberi contoh-contoh soal sekaligus langkah-langkah untuk menyelesaikan soal, kemudian guru memberikan berbagai variasi soal sebagai latihan siswa.

5. Gender adalah signifikansi menjadi laki-laki atau perempuan yang dilihat dari psikologis atau sikap.



THE
Character Building
UNIVERSITY